

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Pendahuluan

Anak (Mahasiswi) yang broken home adalah orang yang paling pintar dalam menyembunyikan masalah mereka, mereka juga tidak akan pernah di banggakan dengan pencapaian mereka, serta keberadaan mereka selalu tidak di anggap oleh orang sekitar terutama kedua orang tuanya, namun ia adalah harapan terbesar bagi keluarganya di kemudian hari. Orang tua juga selalu menceritakan keburukan anaknya kepada orang lain tanpa melihat sisi baiknya yang di lakukannya selama ini, itu semua tidak di anggap dan hanya sebatas angin lalu padahal ialah yang paling berkoban dan sakit hati di setaip hari-hari yang ia jalani. Senyumnya selalu mengembang tapi batinnya tersiksa itu lah yang di hadapi oleh anak broken home di setiap hari-hari mereka dan di dalamnya hatinya iya merindukan kasih sayang yang begitu besar.

Para mahasiswi yang tinggal di Kos Putri Asri adalah peserta penelitian dan disebut oleh penulis sebagai "anak-anak" selama penelitian ini. Tempat pertama dan terpenting bagi seorang anak untuk belajar bagaimana memutuskan dan mempersiapkan dirinya menghadapi dunia luar adalah di lingkungan rumah dan keluarga, dan akan menjadi tantangan baginya untuk mempelajari nilai kehidupan saat ia berkembang dan mulai menemukan jati dirinya. identitas di luar Dia meningkat sebagai pribadi. Pendidikan merupakan komponen pertama dan terpenting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar, baik sekarang maupun di masa yang akan datang, serta dalam menggunakan segala ilmu yang baru diperolehnya di dalam rumah tangganya sendiri. Dukungan anggota keluarga, bentuk dukungan terbaik yang ada, serta tersedianya fasilitas dan perlengkapan belajar yang memadai, kondisi ekonomi yang memadai, lingkungan rumah yang relatif tenang, dan rentang perhatian merupakan faktor lingkungan yang berpengaruh signifikan terhadap pembelajaran. kesuksesan. Anak-anak dari keluarga broken home akan kurang bahagia akibat kontribusi orang tua yang signifikan terhadap proses belajar dan pendidikan anaknya karena kurang kasih sayang.¹

Dalam bahasa Indonesia, "broken home" adalah keluarga yang orang tuanya berpisah atau bercerai. Ada dua cara untuk memahami apa yang dimaksud dengan situasi keluarga yang hancur (broken home):

¹ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT RosdaKarya, 2012), 13

1. Orang tua tidak bercerai, tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering mangkir dari rumah dan/atau tidak lagi menunjukkan kasih sayang. Keluarga terpecah karena strukturnya tidak lengkap karena salah satu kepala keluarga meninggal atau bercerai. Misalnya, ketika orang tua sering bertengkar, keluarga menderita secara mental. juga dipahami sebagai dilema keluarga.
2. Keluarga dalam krisis kehilangan kendali atas kehidupan anak-anak mereka, terutama remaja, dan berada dalam kondisi bingung, kacau, dan kehilangan arah. Mereka berdebat dengan orang tua mereka, dan ada juga perselisihan antara ibu dan ayah, terutama dalam hal membesarkan anak. Bahkan tragedi pribadi dapat menyebabkan suami dan istri bercerai. Menggunakan kata yang berbeda, krisis keluarga adalah keadaan ketidakstabilan ekstrim ketika tidak ada lagi dialog dua arah dalam keadaan demokratis.

Ketika anak sudah menginjak usia remaja dan dewasa maka mereka akan memilih untuk melanjutkan sekolah mereka yang di mana itu akan jauh dari orang tua mereka sesuai dengan pilihan yang di tentukan, bisa di luar kota, luar pulau bahkan bisa di luar negeri dengan cara mendapatkan beasiswa.² Maka dengan demikian akan ada jarak yang tercipta antara orang tua dan mahasiswi ini sehingga untuk mengisi kekosongan itu mereka akan melakukan komunikasi jarak jauh dengan menggunakan salah satu media sosial yakni menggunakan whatsapp sebagai wadah dalam berkomunikasi dengan orang tua atau sekedar bertukar kabar. Dengan jauh dari orang tua maka kemandirian seorang mahasiswi itu di latih atau di uji bagaimana cara dalam mengatasi sebuah home sick serta cara menjalani hidup di tanah orang yang dari semua segi berbeda mau itu suku, bahasa, ras, serta rasa makanan yang berbeda.³

Dalam konteks tersebut, mahasiswi-mahasiswi yang tinggal di Kos Putri Asri adalah individu yang berasal dari berbagai daerah dan memilih untuk menetap di satu tempat untuk melanjutkan pendidikan mereka di Universitas Mercu Buana Yogyakarta (UMBY) dan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta (UPN). Kehadiran mereka di Kos Putri Asri menggambarkan semangat dan dedikasi mereka dalam mengejar impian pendidikan tinggi. Tinggal di satu bangunan atau lingkungan yang sama memungkinkan mereka untuk saling mendukung dan membangun ikatan persahabatan yang kuat. Mereka

² 47 Singgih G. Gunarsa dan Ny. Singgih G. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja Cetakan 7*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), 87.

³ Kartini Kartono, *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 39.

dapat berbagi pengalaman, memahami tantangan yang dihadapi sebagai mahasiswi, dan memberikan dukungan satu sama lain dalam perjalanan pendidikan mereka.

Dalam hal komunikasi dengan orang tua, mahasiswi-mahasiswi ini memanfaatkan teknologi, seperti aplikasi WhatsApp, untuk menjaga hubungan jarak jauh dengan keluarga mereka. Melalui panggilan video, mereka dapat melihat wajah orang tua mereka dan berbagi momen-momen penting dalam hidup mereka. Hal ini membantu mengatasi rasa rindu dan menjembatani jarak fisik yang terkadang puluhan atau ratusan mil antara mereka dan orang tua mereka di kampung halaman. Pentingnya komunikasi dengan orang tua tidak hanya untuk menghilangkan rasa rindu, tetapi juga untuk memberikan dukungan emosional, berbagi pengalaman, dan mendapatkan nasihat dari orang tua yang dapat memengaruhi perkembangan mereka sebagai mahasiswi. Dengan adanya aplikasi WhatsApp dan teknologi lainnya, komunikasi yang efektif dapat terjalin meskipun dalam situasi jarak jauh.

Penting juga untuk dicatat bahwa penyesuaian dengan lingkungan baru membutuhkan waktu bagi setiap individu. Tinggal di tempat yang baru, terpisah dari keluarga, dan menghadapi tuntutan akademik yang tinggi dapat menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, mahasiswi-mahasiswi ini saling mendukung dan mencari cara-cara untuk menjaga keseimbangan antara studi dan kehidupan pribadi mereka.

Secara keseluruhan, keberadaan mahasiswi-mahasiswi di Kos Putri Asri yang berasal dari berbagai daerah mencerminkan semangat mereka dalam mengejar pendidikan tinggi dan komitmen mereka untuk menghadapi tantangan di lingkungan baru. Melalui komunikasi dengan orang tua dan dukungan dari sesama mahasiswi, mereka dapat mengatasi perubahan dan tumbuh sebagai individu yang lebih kuat dan mandiri.

Mahasiswi yang tinggal di kos Putri Asri biasa berkomunikasi dengan orang tua masing-masing melalui aplikasi whatsapp dengan melakukan panggilan video call whatsapp atau telepon biasa. Selain berkomunikasi dengan orang tua masing-masing mereka juga tentu akan berbincang dan bertukar kabar dengan teman-teman di kampung, sanak saudara, dan kakak-adik yang jauh dengan mereka, itu semua dilakukan dengan menggunakan aplikasi whatsapp tentunya sebagai wadah dalam berkomunikasi dan bertukar kabar yang mudah untuk di gunakan. Di era digital sekarang maka tidak sulit dalam mendapatkan sebuah informasi atau bertukar informasi karena semua sudah tersedia dengan adanya internet orang bisa melakukan apa pun yang merka inginkan, oleh karena itu, tidak sulit dalam memberi kabar dan menerima kabar.

Penulis melakukan penelitian di Kos Putri Asri sendiri dikarenakan Kos Putri Asri sendiri di huni oleh mahasiswi-mahasiswi yang broken home tanpa di sengaja Kos Putri Asri merupakan tempat yang banyak terdapat mahasiswi broken home sekitar 95% oleh karena itu penulis memilih untuk meneliti kos ini untuk mengetahui bagaimana cara mereka berkomunikasi dengan kedua orang tua mereka dalam meminta solusi jika ada masalah yang menimpa mahasiswi tersebut. Sebagai salah satu contoh dalam meminta saran dan solusi kepada kedua orang tua-nya dalam menyelesaikan masalah yang di hadapi oleh mahasiswi tersebut dan tentu saja kedua orang tua mahasiswi tersebut akan memberikan pendapat yang berbeda kepada mahasiswi tersebut. Sehingga penulis ingin mengetahui cara mahasiswi dalam menyelesaikan perbedaan pendapat tersebut menjadi satu pendapat yang pasti.

Peneliti memilih untuk meneliti pola komunikasi antara orang tua dan mahasiswi di Kos Putri Asri yang memiliki latar belakang sebagai mahasiswi broken home adalah langkah yang penting dan bernilai. Memahami dan menganalisis pola komunikasi ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana hubungan antara orang tua dan mahasiswi dalam situasi jarak jauh.

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode observasi untuk mengamati secara langsung interaksi antara mahasiswi dan orang tua mereka di Kos Putri Asri. Observasi ini memberikan kesempatan untuk melihat secara nyata bagaimana pola komunikasi terjadi, ekspresi emosi, dan tingkat keterlibatan antara orang tua dan mahasiswi. Hasil observasi ini dapat menjadi data yang kuat untuk mendukung temuan penelitian. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu penghuni Kos Putri Asri yang merupakan mahasiswi dengan latar belakang broken home. Wawancara ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pola komunikasi yang dialami oleh mahasiswi dalam hubungannya dengan orang tua. Data yang diperoleh melalui wawancara ini dapat memberikan perspektif yang berharga dalam memahami dinamika komunikasi yang terjadi dalam konteks broken home.

Melalui kombinasi observasi dan wawancara, penulis dapat mengumpulkan data yang komprehensif dan mendalam tentang pola komunikasi antara orang tua dan mahasiswi di Kos Putri Asri. Analisis data ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika hubungan tersebut, tantangan yang dihadapi, strategi yang digunakan dalam

berkomunikasi, dan dampaknya terhadap hubungan orang tua dan mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang pola komunikasi dalam konteks broken home dan memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang pentingnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dalam situasi jarak jauh.

Komunikasi jarak jauh antara mahasiswa dan orang tua ini adalah permasalahan yang menarik untuk diteliti, jika pada umumnya mahasiswa dan orang tua berkomunikasi secara tatap muka dikarenakan tinggal dalam satu atap rumah. Orang tua dan anak(mahasiswa) ini tentunya memiliki kedekatan emosional yang erat satu sama lain serta terikat kedekatan batin yang kuat maka inilah yang membentuk adanya hubungan emosional yang terjalin antara orang tua dan anak. Setiap mahasiswa pasti mempunyai keinginan untuk berkomunikasi dengan ayah ataupun ibunya walau hanya sekedar berbasa-basi akan tetapi hal tersebutlah yang membuat seorang anak (mahasiswa) merasa sangat nyaman didekat kedua orang tuanya walaupun terhalang dengan jarak yang jauh, begitu pun sebaliknya yang dirasakan juga dengan orang tua yang tentunya ingin berkomunikasi dengan anaknya(mahasiswa) walaupun hanya sekedar berbasa-basi dan bertukar kabar serta bertanya kabar. Hal ini yang tentunya membuat seorang mahasiswa sangat berbeda ketika ia sangat jauh dari kedua orang tuanya yang tidak tinggal di satu rumah yang sama, serta berjarak jauh, dengan demikian hal tersebut merubah bagaimana cara komunikasi yang sebelumnya bertatap muka berubah menjadi komunikasi melalui media komunikasi (smartphone) dengan demikian hal itu dapat merubah sisi emosional yang ada pada diri mahasiswa ini dengan kedua orang tua yang sebelumnya terjadi akibat bertatap muka.⁴

Kata atau frasa "komunikasi" (dari bahasa Inggris "communication") berasal dari kata Latin *communicatus*, yang dengan sendirinya berasal dari kata *communis*. 'Berbagi' atau 'memiliki bersama' adalah definisi dari kata *communis* dalam kalimat ini, yang mengacu pada usaha dengan tujuan bersama atau makna bersama. Tindakan mentransmisikan pesan dari satu orang ke orang lain disebut sebagai komunikasi dalam istilah terminologis. Oleh karena itu, orang yang terlibat dalam percakapan dianggap sebagai manusia.⁵

⁴ <http://www.kompasiana.com/pentingnya-hubungan-antara-anak-dan-orangtua/>.(Tanggal akses 25 April 2023 pukul 02.12 WIB)

⁵ West, Richard & Lynn H. Turner. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Informasi (pesan, pemikiran, dan konsep) ditransmisikan melalui komunikasi dari satu orang ke orang lain, ke kelompok, organisasi, atau bangsa. Secara umum, baik bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal dapat dipahami oleh kedua belah pihak.⁶ Komunikasi nonverbal yang melibatkan penggunaan gestur tubuh, ekspresi wajah, dan gestur untuk menunjukkan sikap kita saat berkomunikasi dengan lawan bicara, seperti tersenyum, menggelengkan kepala, dan mengangkat bahu, masih dimungkinkan jika tidak ada bahasa yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak.⁷

Pola Komunikasi, juga dikenal sebagai model komunikasi, adalah sistem yang terdiri dari beberapa bagian mendasar yang bekerja sama untuk mencapai tujuan proses komunikasi yang baik dan efektif. Pola adalah bentuk atau model (lebih abstrak, aturan) yang digunakan untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan komunikasi atau untuk menciptakan dasar bagi pola yang dapat diamati..⁸

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut; Bagaimana Pola Komunikasi Pada Hubungan Jarak Jauh Mahasisiwi Broken Home Dengan Orang Tua Dalam Menjaga Hubungan?

1.3 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk: Menjelaskan dan Mengetahui Bagaimana Pola Komunikasi Pada Hubungan Jarak Jauh Mahasisiwi Broken Home Dengan Orang tua dapat Tetap Terjalin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan bagi pengembangan ilmu komunikasi yang diperoleh oleh peneliti secara teoritis selama proses akademik. Baik ilmu komunikasi secara umum dan khususnya dalam pola komunikasi dalam konteks komunikasi interpersonal.

⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 2.

⁷ West, Richard & Lynn H.Turner. 2007. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

⁸ Syaiful Bahri, *pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam keluarga* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2004), 12.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi anak-anak untuk lebih semangat belajar, meningkatkan rasa harga diri mereka, dan lebih menikmati setiap momen yang dilalui karena setiap momen sangatlah berharga.
- b. Dapat memotivasi orang tua untuk senantiasa memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya serta lebih menghargai setiap waktu bersama anak-anak mereka. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi orang tua agar bisa senantiasa mendidik dan menanamkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat kepada anak.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk menggambarkan proses atau peristiwa yang sedang berlaku pada saat ini di lapangan yang dijadikan objek penelitian, kemudian data atau informasinya dianalisis sehingga diperoleh suatu pemecahan masalah peneliti menggunakan metode deskriptif ini dikarenakan suatu perhatian pada informan yang menarik dari segi bagaimana para pelaku komunikasi baik komunikator maupun komunikan melakukan interaksi.

Sementara penelitian ini menggunakan paradigma Post-Positivistik, dimana paradigma Post-Positivistik menurut Creswell yang dikutip oleh Elvinaro Ardianto dalam buku "*Metodologi Penelitian Public Relations*" menyatakan bahwa: Metode Deskriptif-Kualitatif termasuk paradigma Post-Positivistik, asumsi dasar yang menjadi Inti Paradigma Penelitian Post Positivistik adalah: Pengetahuan bersifat konjektural dan tidak berlandaskan apapun. Karenanya kita tidak akan pernah mendapatkan kebenaran yang hakiki. Bukti yang dibangun dalam penelitian seringkali lemah dan tidak sempurna. Penelitian merupakan proses membuat klaim-klaim, kemudian menyaring menjadi klaim yang sebenarnya jauh lebih kuat. Sedangkan pengetahuan dibentuk oleh data, bukti dan pertimbangan logis, peneliti mengumpulkan informasi dengan menggunakan instrument pengukuran tertentu yang diisi oleh partisipan atau dengan melakukan observasi mendalam di lokasi penelitian. Peneliti harus mampu mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar, pernyataan yang dapat menjelaskan situasi yang sebenarnya atau mendeskripsikan relasi kasualitas dari suatu persoalan. Aspek terpenting dalam penelitian adalah sikap Objektif. Untuk itulah

penelitian Kuantitatif, standar validitas dan reabilitas menjadi dua aspek penting yang wajib dipertimbangkan oleh peneliti.”

1.5.2 Metode Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini deskriptif kualitatif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Taylor yang dikutip oleh Lexy. J. Moleong, pendekatan kualitatif ini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁹ Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi,

Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (*legitimate*). Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang “Pola Komunikasi Pada Hubungan Jarak Jauh Mahasiswa Broken Home Di Kos Putri Asri Dengan Orang Tua Dalam Menjaga Hubungan”.

Pendekatan kualitatif ini adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lengkap tentang pola komunikasi yang terjadi antara mahasiswa yang broken home dengan orang tua.

1.6 Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut dengan mahasiswa, yang merupakan pihak yang akan memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan peneliti yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penempatan subjek penelitian atau informan harus mempertimbangkan berbagai aspek. Adapun kriteria tertentu yang dibutuhkan sebagai informasi di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa yang tinggal di Kos Putri Asri

⁹ Lexy j. Meleong. *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2007),h.4.

b. Mahasiswi Yang Broken Home

Berdasarkan kriteria di atas maka jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang yakni:

1. EN :Sebagai Narasumber (Mahasiswi)
2. RB :Sebagai Narasumber (Mahasiswi)

E,N, merupakan seorang mahasiswi broken home yang hanya mempunyai Ibu, dan sedang melanjutkan perguruan tinggi di salah satu Universitas swasta di Jogjakarta, ngekos di Kos Putri Asri kurang lebih hampir 4 tahun, dan sedang menyelesaikan tugas akhir, untuk ayahnya ini telah meninggalkan mereka pada saat dia berumur 5 tahun dan adiknya berumur 3 tahun, ia sudah mengalami broken home selama 16 tahun hingga saat ini, dan ibunya yang selama ini membiayai mereka berdua serta ibunya juga mencakup sebagai kepala keluarga, EN juga kurang mendapatkan kasih sayang dari ibunya karena ibunya adalah seorang yang sangat suka bekerja dan tidak memiliki waktu luang untuk di berikan kepada kedua anaknya. Mahasiswi EN ini tinggal di kos putri asri dari tahun 2019 hingga saat ini, ia mulai tinggal di kos putri asri dari ia masih mahasiswi baru hingga sekarang ia sudah mau lulus dari perguruan tinggi, broken home yang di alami oleh mahasiswi EN ini adalah akibat perceraian kedua orang tuanya yang menyebabkan ia kurang kasih sayang dari sosok ayah dan memiliki seorang ibu yang sibuk akan kerja sehingga tidak memperhatikan dia dan adiknya maka dari itu ia harus dewasa sebelum waktunya karena keadaan yang memaksa. Ia merawat adiknya jika ibunya pergi bekerja yang pada saat itu ia masih umur 5 tahun, dimana dengan umur segitu anak-anak lain yang seumuran denganya lagi asyik bermain sesuka hati, tidak dengan dia, dia harus mengerjakan pekerjaan rumah dan menjaga adiknya sebelum ibunya kembali dari kantor. Rutinas itu ia lakukan hingga ia lulus sekolah menengah atas dan melanjutkan perguruan tinggi di tanah jawa.

RB, juga merupakan seorang mahasiswi broken home yang mempunyai Orang Tua lengkap yaitu (Ibu dan Ayah), dia merupakan anak tunggal, serta sedang melanjutkan perguruan tinggi di salah satu kampus swasta di Jogjakarta, semester 2, tinggal juga di Kos Putri Asri dari 8 agustus, 2022, ia juga bercerita bahwa ia dimasukan oleh kedua orang tuanya kedalam Asrama Putri Susteran SSPPS Betun, mulai dari tahun 2016-2022, dari ia duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP) hingga sekolah menengah atas (SMA). Ia sudah jauh dari kedua orang tuanya mulai dari ia

umur 12 tahun, orang tuanya biasa mengunjungi ia di asrama sebulan 2 kali pada hari minggu, karena kedua orang tuanya sibuk kerja, biasanya mereka menghabiskan waktu sekitar 30 menit jika orang tuanya berkunjung ke asrama, kadang jika ada hari libur sekitar 3-4 hari dari sekolah ia tidak akan pulang kerumah karena percuma jika ia dirumah dan ia akan sendiri sehingga ia lebih memilih untuk tetap di asrama dan orang tuanya juga tidak akan bertanya kenapa iya tidak pulang padahal lagi libur. Di kos putri asri sendiri ia juga bertemu dengan mahasiswi EN, namun mereka berbeda kamar dan lantai. Meski pun memiliki orang tua yang lengkap dan anak tunggal, RB, ini kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya karena kedua orang tuanya sangat gila kerja sehingga tidak bisa membagi waktu mereka untuk si RB, ini.

Metode penelitian kualitatif ini menuntut penelitian dilakukan dalam setting yang alamiah. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian di kediaman Mahasiswi tinggal yaitu Kos Putri Asri biasa beraktifitas berdasarkan apa yang telah disepakati oleh Mahasiswi dan peneliti pada saat observasi. Faktor utama mahasiswi dan peneliti memilih lokasi penelitian ini demi menjaga kenyamanan Narasumber (Mahasiswi) serta akses yang mudah bagi Mahasiswi dan peneliti karena berada di tempat yang strategis. Alasan peneliti memilih subjek di atas untuk di teliti yaitu dengan melihat history atau backround yang telah di ceritakan di latar belakang, penulis ingin lebih mengenal ketiga mahasiswi ini untuk mengetahui apa saja yang di lakukan mereka, dan bagaimana mereka melewati hari mereka di rantauan dengan kondisi atau keadaan mereka yang seperti itu (broken home). Maka dengan demikian peneliti ingin menggali lebih dalam lagi cerita di balik semua yang mereka alami (broken home).¹⁰

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 64.

1.7 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian kualitatif, keakuratan dan kelengkapan data yang dikumpulkan berperan besar dalam kualitas penelitian. Lima pertanyaan berikut biasanya diperhitungkan saat mengumpulkan data: apa, siapa, di mana, kapan, dan bagaimana. Empat pendekatan digunakan dalam penelitian kualitatif: wawancara, observasi, dokumen, dan triangulasi data.¹¹

a. Wawancara

Berikut definisi wawancara menurut Sugiyono Wawancara dapat digunakan sebagai pendekatan pengumpulan data ketika seorang peneliti melakukan penelitian pendahuluan untuk menemukan masalah yang perlu digali. menggunakan ukuran sampel yang lebih dalam.

Wawancara Definisi wawancara menurut Sugiyono adalah sebagai berikut: Peneliti dapat memanfaatkan wawancara sebagai pendekatan pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari informan ketika melakukan penelitian pendahuluan untuk menyoroiti masalah yang perlu diselidiki. Tingkat respons rendah atau sedikit lebih tepat. Melalui sesi tanya jawab, wawancara merupakan metode komunikasi atau interaksi antara peneliti dengan sumber informasi (narasumber) atau subjek penelitian. Perkembangan teknologi informasi saat ini memungkinkan dilakukannya wawancara secara tidak langsung melalui media telekomunikasi. Wawancara pada dasarnya adalah proses yang digunakan untuk mengumpulkan data mendalam tentang suatu masalah atau topik yang telah diajukan untuk dipelajari. Bergantian, itu adalah prosedur konfirmasi informasi yang telah diperoleh atau dikumpulkan melalui metode lain.

Ada tiga jenis wawancara yakni Wawancara Terstruktur, Wawancara Semi Terstruktur dan Wawancara tidak Berstruktur, dan dalam peneletian ini peneneeliti memakai Wawancara Semi Berstruktur yakni:

- **Wawancara Semi Berstruktur**

Pada semi wawancara semi terstruktur pewawancara telah menyiapkan beberapa jenis pertanyaan kepada narsumber. Tetapi pengajuan pertanyaan bersifat fleksibel, bergantung pada arah pembicaraan antara peneliti dan narasumber. Pada

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 382-383..

konteks penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yang dimana peneliti ingin mengumpulkan jenis data yang sama dari setiap narasumber yang akan di wawancara. Dengan demikian peneliti dapat menghemat waktu dan lebih rendah dari pada wawancara tidak berstruktur. Peneliti juga dapat mengembangkan pertanyaan serta memutuskan sendiri mana isu yang dimunculkan dalam data yang akan di peroleh.

Wawancara semi-terstruktur digunakan karena peneliti memiliki pemahaman yang cukup tentang subjek atau fenomena sosial yang diselidiki (misalnya, ruang lingkup subjek yang didiskusikan dan apa yang tidak terkait dengan pertanyaan penelitian) tetapi tidak dapat meramalkan semua tanggapan potensial. Semua informan ditanyai dengan urutan yang sama. Wawancara ini dilakukan secara langsung, secara tertulis, atau melalui telepon. sejak pengumpulan data dimulai, tidak ada pertanyaan yang dapat dimodifikasi. Untuk memastikan pertanyaan menjawab subjek studi dan memperoleh jawaban yang diperlukan, sangat penting untuk mengujinya terlebih dahulu. Setelah pengumpulan data selesai, semua data dievaluasi secara bersamaan. Analisis tematik atau analisis isi dapat digunakan untuk mengkaji data dari wawancara semi-terstruktur.

b. Observasi

Nawawi dan Martini yang dikutip dari Afifuddin dan Beni Saebani dalam buku berjudul "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" mengemukakan bahwa observasi merupakan pengamatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang terlihat dalam gejala pada objek penelitian. sebagai "mengamati dan mencatat secara sistematis unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau tanda pada objek penelitian". Peneliti dapat mempelajari aktivitas pengamen jalanan di Surakarta dengan mengamati bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Observasi adalah kegiatan mengamati dan mencatat yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka menyempurnakan penelitian guna memperoleh temuan yang terbaik, sesuai dengan uraian yang telah diberikan di atas. Selain wawancara, salah satu cara paling populer untuk mengumpulkan data dalam metodologi penelitian kualitatif adalah observasi. Tindakan observasi hanyalah penggunaan panca indera penglihatan, penciuman, pendengaran, dll. Untuk mengumpulkan data untuk pertanyaan penelitian.

Kegiatan, peristiwa, objek, situasi atau suasana tertentu, dan reaksi emosi seseorang merupakan contoh hasil pengamatan. Untuk menjawab pertanyaan

penelitian, pengamatan dilakukan untuk memberikan gambaran yang sebenarnya tentang suatu peristiwa atau kejadian.¹² Untuk mengetahui kondisi riil di tempat tinggal mahasiswi yang akan diinterogasi nantinya, dilakukan observasi langsung di lapangan untuk penelitian ini.

Peneliti mencoba untuk mengetahui lebih jauh bagaimana informan berkomunikasi dengan orang tua dari sudut pandang mahasiswi dengan melakukan wawancara langsung dengan mahasiswi yang bertempat tinggal di kos Putri Asri. Hal ini dilakukan sesuai dengan teknik observasi dalam penelitian yang mengharuskan peneliti mendatangi langsung objek penelitian untuk mengumpulkan data. Metode ini digunakan untuk mendukung pengumpulan data sehingga dapat dipelajari.¹³

Adapun data yang dapat diperoleh dengan menggunakan observasi ini ialah :

- a. Situasi waktu mahasiswi menghubungi orang tuanya.
- b. kondisi berlangsungnya komunikasi mahasiswi dengan orang tuanya.
- c. Suasana tempat tinggal Mahasiswi Kos Putri Asri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode pengambilan data mengenai suatu hal atau variabel yang berbentuk buku, jurnal, catatan, gambar, dan sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini juga merujuk pada objek observasi yaitu saat aktivitas media sosial Instagram akun Behome berlangsung. Peneliti meninjau kembali dan mendokumentasikan konten yang diunggah oleh media sosial Instagram akun Behome dalam kurun waktu yang ditentukan dalam penelitian.

Informasi juga dapat dikumpulkan melalui fakta yang tersimpan, seperti surat, buku harian, file foto, hasil rapat, kenang-kenangan, jurnal kegiatan, dan sebagainya, selain wawancara dan observasi.¹⁴ Data semacam ini dalam bentuk dokumen dapat digunakan untuk menelusuri kembali peristiwa sejarah. Semua

¹² Ibid., 339.

¹³ Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

¹⁴ Sobur, Alex. *Komunikasi Orang Tua dan Anak*. 1985. Bandung: Angkasa.

catatan ini membutuhkan interpretasi oleh para peneliti agar lebih dari sekadar kertas kosong.

1.8 TEKNIK ANALISIS DATA

Strategi pengolahan data adalah pendekatan atau metode untuk mengubah data mentah menjadi hasil atau informasi yang dapat digunakan dan dipahami oleh masyarakat umum. Teknik analisis data kualitatif didefinisikan sebagai metode analisis data yang berusaha memahami dan menyelidiki fenomena tertentu yang terjadi secara spontan atau dalam apa yang biasanya disebut sebagai lingkungan alam.¹⁵

Tahapan analisis data adalah sebagai berikut:¹⁶

1.8.1 Data Collection/Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah awal dalam setiap penelitian, dan dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, dokumentasi, dan/atau gabungan ketiganya (tringulasi). Banyak data yang akan terkumpul karena proses pengumpulan data memakan waktu sehari-hari bahkan berbulan-bulan. Peneliti memulai dengan mengamati dengan cermat lingkungan sekitar individu dan benda yang diteliti. Akibatnya, peneliti akan menerima data dalam jumlah besar dan beragam.

1.8.2 Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data melibatkan meringkas, memilih dan mencari tahu apa yang penting, berkonsentrasi pada apa yang penting, dan mencari tema dan pola. Hasilnya, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang sangat jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data lebih lanjut dan bila perlu mencari data untuk mengisi kekosongan data kajiannya.

1.8.3 Data Display (Penyajian Data)

Tahap selanjutnya adalah menampilkan data setelah dikompresi. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa ringkasan singkat, infografis, korelasi antar kategori, diagram alir, dan representasi visual lainnya. Peneliti akan lebih mudah

¹⁵ Moleong, J, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya

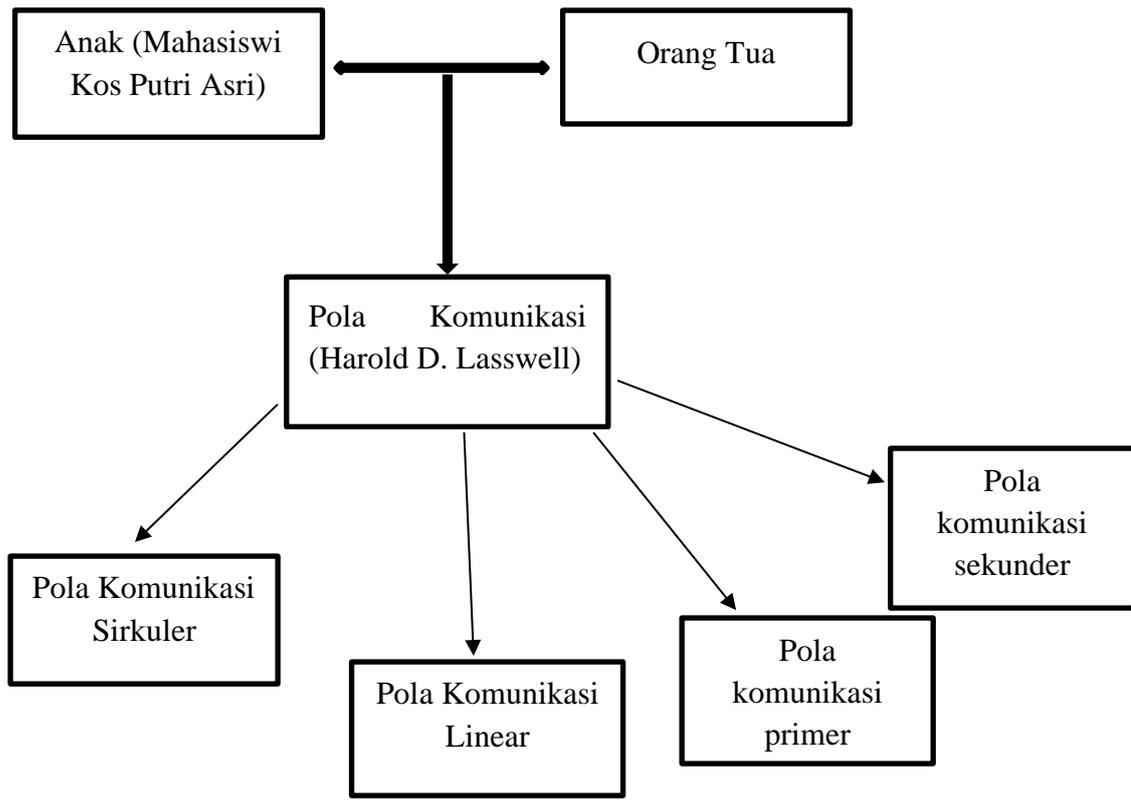
¹⁶ Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.

memahami apa yang terjadi dan menyusun rencana ke depan berdasarkan data yang telah disusun menjadi satu dengan menunjukkan data.

1.8.4 Conclusion Drawing/Verification

Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap keempat. Temuan dari studi kualitatif ini menambah temuan yang telah diketahui sebelumnya. Pengamatan ini dapat dijelaskan dengan mengatakan bahwa setelah diperiksa, suatu benda yang sebelumnya gelap atau redup menjadi lebih jelas.

1.9 KERANGKA KONSEP



Gambar 1.1
pola komunikasi

1.9.1 Defenisi konsep

"Broken home" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi di mana keluarga mengalami ketidakharmonisan atau keretakan yang signifikan. Biasanya, istilah ini merujuk pada keluarga di mana orang tua sudah bercerai, berpisah, atau memiliki konflik yang terus-menerus. Ketika sebuah rumah tangga dianggap "broken home", seringkali ada dampak emosional dan sosial yang dirasakan oleh anggota keluarga, terutama anak-anak. Kondisi ini dapat menciptakan stres, kebingungan, dan ketidakstabilan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap situasi keluarga yang dianggap "broken home" unik dan kompleks. Tidak semua keluarga yang mengalami perceraian atau keretakan memiliki dampak yang sama. Beberapa keluarga mungkin berhasil menavigasi perubahan ini dengan dukungan dan komunikasi

yang baik, sementara yang lain mungkin menghadapi tantangan yang lebih besar. Penting untuk mencari dukungan dan sumber daya yang tepat dalam situasi seperti ini. Terapis, konselor, atau kelompok dukungan keluarga dapat membantu anggota keluarga menghadapi emosi dan perubahan yang terkait dengan "broken home". Selain itu, memperhatikan kebutuhan diri sendiri dan mengembangkan strategi pemulihan yang sehat juga penting dalam mengatasi dampak dari situasi ini.

Dampak dari "broken home" pada individu, terutama anak-anak, dapat bervariasi tergantung pada banyak faktor seperti usia, kematangan, dukungan sosial, dan kualitas hubungan dengan orang tua. Beberapa dampak yang mungkin timbul dari situasi "broken home" antara lain:

1. Emosional dan psikologis: Anak-anak dalam situasi "broken home" mungkin mengalami stres, kecemasan, kehilangan, dan kebingungan. Mereka mungkin merasa sedih, marah, atau bersalah terkait dengan perceraian atau keretakan orang tua mereka. Hal ini dapat berdampak pada kesehatan mental dan kepercayaan diri mereka.
2. Gangguan dalam hubungan interpersonal: Anak-anak dari "broken home" mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk dan mempertahankan hubungan yang sehat dengan orang lain. Mereka mungkin memiliki masalah dalam mempercayai orang lain atau mengatur emosi mereka, karena pengalaman traumatis yang terkait dengan perceraian atau keretakan keluarga.
3. Performa akademik: Dalam beberapa kasus, anak-anak dari "broken home" dapat mengalami penurunan dalam prestasi akademik mereka. Stres dan perubahan yang terkait dengan situasi keluarga dapat memengaruhi konsentrasi, motivasi, dan keterlibatan mereka dalam pendidikan.
4. Masalah perilaku: Beberapa anak dari "broken home" mungkin menunjukkan perilaku yang bermasalah, seperti agresi, pemberontakan, pengabaian aturan, atau penarikan diri. Ini mungkin merupakan cara mereka mengungkapkan perasaan tidak aman atau kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di keluarga mereka.
5. Kesehatan fisik: Dampak dari "broken home" juga dapat mempengaruhi kesehatan fisik anak-anak. Mereka mungkin mengalami masalah tidur, gangguan pola makan, atau penurunan aktivitas fisik sebagai respons terhadap stres dan ketidakstabilan yang mereka alami.

Penting untuk diingat bahwa tidak semua anak dari "broken home" mengalami dampak negatif yang signifikan. Beberapa anak mungkin dapat mengatasi tantangan ini dengan dukungan yang tepat dari keluarga, teman, dan profesional kesehatan mental. Penting bagi orang tua dan wali untuk menyediakan lingkungan yang stabil dan penuh kasih sayang bagi anak-anak yang mengalami situasi "broken home" untuk membantu mereka menghadapi dampaknya secara positif.

Broken home atau rumah tangga yang terpecah merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi di mana keluarga tidak utuh atau terpisah akibat perceraian, pemisahan, atau tidak harmonisan yang serius antara pasangan suami dan istri. Situasi ini dapat memiliki dampak emosional, psikologis, dan sosial yang signifikan pada anggota keluarga, terutama anak-anak.

Berikut adalah beberapa analisis mengenai broken home:

1. Dampak emosional pada anak-anak: Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan broken home seringkali mengalami tekanan emosional yang besar. Mereka mungkin merasa kehilangan, cemas, kesepian, atau marah karena situasi keluarga yang tidak stabil. Ketidakpastian tentang masa depan keluarga dan perubahan yang sering terjadi dalam kehidupan mereka dapat mengganggu perkembangan emosional dan kesejahteraan psikologis mereka.
2. Rendahnya prestasi akademik: Anak-anak dari broken home cenderung menghadapi tantangan dalam hal prestasi akademik. Gangguan emosional dan perubahan dalam rutinitas sehari-hari mereka dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar mereka. Ini dapat berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk mencapai potensi akademik penuh mereka.
3. Masalah perilaku dan kesehatan mental: Anak-anak dari broken home berisiko mengembangkan masalah perilaku seperti agresi, hiperaktif, atau perilaku yang tidak teratur. Mereka juga dapat memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, atau gangguan perilaku makan. Ketidakstabilan dan konflik dalam rumah tangga dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka secara keseluruhan.
4. Hubungan sosial yang terpengaruh: Lingkungan broken home dapat mempengaruhi hubungan sosial anak-anak dengan teman sebaya, anggota keluarga lainnya, atau orang dewasa di sekitar mereka. Mereka mungkin merasa sulit membentuk ikatan emosional

yang sehat atau mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang stabil dan membangun dukungan sosial yang memadai.

5. Peningkatan risiko perilaku negatif: Anak-anak dari broken home memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku negatif seperti penyalahgunaan zat, perilaku seksual yang tidak sehat, atau perilaku delinkuen. Faktor-faktor seperti kurangnya pengawasan, kurangnya keterlibatan orang tua, atau ketidakstabilan emosional dalam keluarga dapat meningkatkan peluang terjadinya perilaku yang merugikan.

Penting untuk diingat bahwa setiap situasi broken home unik, dan dampaknya dapat bervariasi tergantung pada banyak faktor, termasuk dukungan sosial yang tersedia, pemulihan emosional orang tua, dan kemampuan keluarga untuk mengelola perubahan dan konflik dengan sehat. Meskipun ada tantangan yang dihadapi anak-anak dari broken home, banyak di antaranya dapat mengatasi dan bertumbuh dari pengalaman tersebut dengan dukungan yang tepat.

1.9.2 Pola Komunikasi

Suatu gambaran atau rencana yang menghubungkan dua komponen, seperti langkah-langkah dalam suatu kegiatan, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting terjadinya komunikasi antara orang, kelompok, atau organisasi, disebut sebagai pola komunikasi. Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan.¹⁷

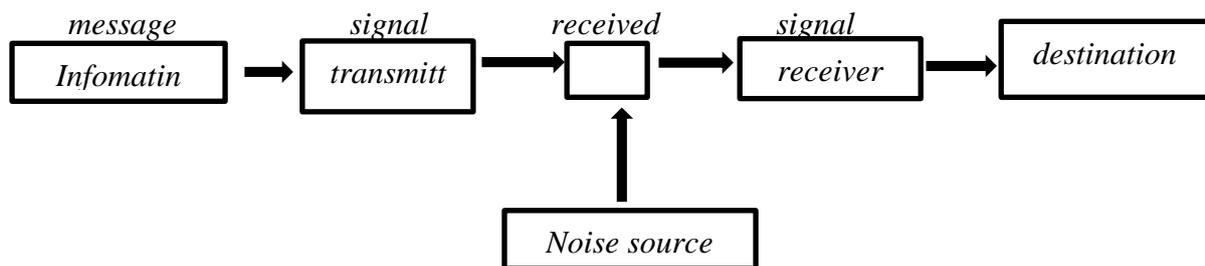
Djamarah mendefinisikan pola komunikasi sebagai bentuk atau pola yang digunakan oleh dua orang atau lebih saat memberi dan menerima informasi dengan cara yang memungkinkan pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹⁸ Secara etimologis, komunikasi adalah istilah Latin yang berasal dari komunikasi, yaitu kata yang berasal dari bahasa Inggris.

¹⁷ Pengantar ilmu komunikasi. Dikutip dari <http://kuliahmeyga.blogspot.com/2010/10/pengantar-ilmu-komunikasi.html>, tanggal 3 mei 2022, jam 19:25 PM.

¹⁸ Anita Trisiah, *Dampak Tayangan Televisi Pada Pola Komunikasi Anak*,(Palembang:Noer Fikri Offset 2015.Hlm.9.

1.9.3 Pola Komunikasi Linear

Di sini, kata "linear" memiliki konotasi "lurus", yang mengacu pada perpindahan dari satu tempat ke tempat lain dalam jalur lurus, dengan komunikasi sebagai tujuan akhir. Dengan cara ini, kontak tatap muka mendominasi, meskipun komunikasi media terkadang terjadi. Pesan akan dikomunikasikan secara efektif dalam prosedur ini jika perencanaan dilakukan sebelum komunikasi. Dalam komunikasi teknik (engineering communication), Shannon dan Weaver memanfaatkan proses komunikasi manusia, yang berakar pada teori matematika, pada tahun 1949. Menurut paradigma matematika, komunikasi adalah proses linier.¹⁹



Gambar 1.2
model matematikal shannon dan weaver

Menurut gambar tersebut, pesan dibuat oleh sumber informasi untuk dikirim, dan pemancar selanjutnya mengubah pesan tersebut menjadi sinyal yang sesuai untuk saluran tersebut. Dengan saluran ini, sinyal bergerak dari pemancar ke penerima dan kemudian menyelesaikan tugas yang berlawanan dengan yang dilakukan pemancar. Sasaran, atau benda atau orang kepada siapa komunikasi ditujukan, disebut tujuan.

Komunikasi dipandang sebagai transfer informasi dari sumber ke penerima dari sudut pandang transmisi. Di sini, model linier (satu arah) berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain. Pentingnya media dan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan informasi disorot oleh sudut pandang transmisi. Tentu, harus diakui bahwa linier hanya komunikasi media yang benar-benar dilakukan sebagai komunikasi; Namun, jika komunikasi pasif, dimungkinkan juga untuk mempraktikkan komunikasi

¹⁹ Ibid., 257.

dalam interaksi tatap muka. Sebagai ilustrasi, perhatikan orang tua yang menegur anaknya sementara anak laki-laki itu diam saja.

1.9.4 Pola Komunikasi Sirkuler

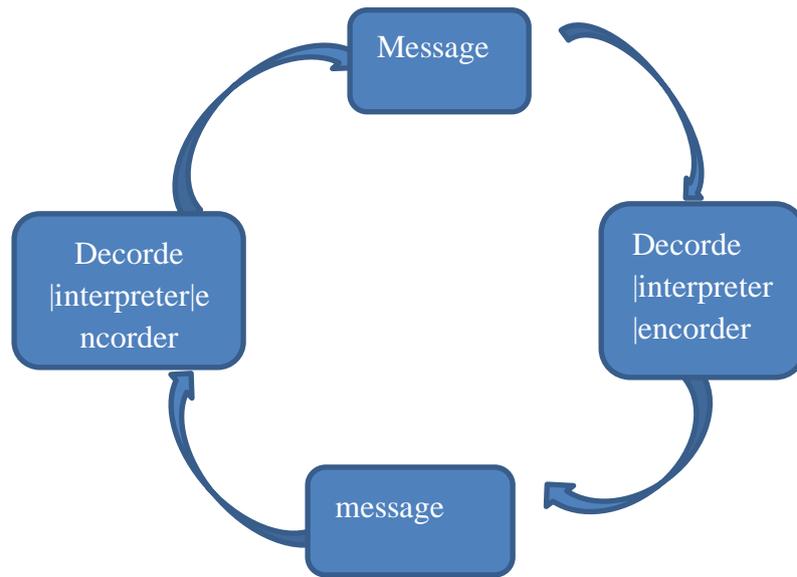
Pola melingkar yang dikembangkan oleh Osgood dan Schramm merupakan salah satu pola yang digunakan untuk menjelaskan proses komunikasi. Peran sumber dan penerima sebagai pelaku komunikatif utama menjadi fokus kedua tokoh tersebut.²⁰

Menurut desain ini, komunikasi adalah proses dinamis di mana pesan ditransfer melalui operasi encoding dan decoding. Decoding adalah penerjemahan yang dilakukan oleh penerima komunikasi setelah diterjemahkan oleh sumber, sedangkan encoding adalah penerjemahan yang dilakukan oleh sumber. Berdasarkan gambar skema 1.4,²¹ interaksi antara sumber dan penerima yang saling mempengaruhi secara bersamaan adalah hubungan antara encoding dan decoding.

Interpreter dalam arsitektur sirkular ini dapat berfungsi baik sebagai pengirim maupun penerima pesan karena merupakan aktivitas yang dinamis. Pada awalnya, source berfungsi sebagai encoder sedangkan receiver berfungsi sebagai decoder. Namun pada tahap selanjutnya, penerima berfungsi sebagai pengirim (encoder) dan penerima (decoder), artinya sumber pertama akan berubah menjadi penerima kedua dan penerima pertama akan berfungsi sebagai sumber kedua, dan seterusnya.

²⁰ Ibid., 43.

²¹ Ibid., 44.



*Gambar 1.3
model sirkuler osgood dan schramm*

Jika proses komunikasi dalam pola komunikasi matematis, seperti yang dilihat oleh Shannon dan Weaver, berakhir ketika penerima mencapai sumber, maka dalam pola melingkar, seperti yang terlihat oleh Osgood dan Schramm, baik sumber maupun penerima dalam pola ini memiliki posisi yang sama. . karena komunikasi dapat terjadi kapan saja dan dari mana saja.

1.9.5 Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (symbol) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nirverbal. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nirverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga sebagai lambang komunikasi nirverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.²²

²² Onong Uchjiyana Effendy, Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 11-14.

Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles.²³ Aristoteles hidup pada saat retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di Yunani, terutama keterampilan orang membuat pidato pembelaan di muka pengadilan yang dihadiri oleh rakyat menjadikan pesan atau pendapat yang dia lontarkan menjadi dihargai orang banyak. Berdasarkan pengalaman itu Aristoteles mengembangkan idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi yang didasarkan atas tiga unsur yaitu: komunikator, pesan, komunikan.²⁴



Gambar 1.4
Model komunikasi aristoteles

Fokus komunikasi yang ditelaah Aristoteles adalah komunikasi retorik, yang kini lebih dikenal dengan komunikasi publik (public speaking) atau pidato. Pada masa itu, seni berpidato merupakan suatu ketrampilan yang penting, sehingga dalam komunikasi publik ini melibatkan unsur persuasi. Aristoteles tertarik menelaah sarana persuasive yang paling efektif dalam pidato.²⁵

Model Aristoteles ini masih termasuk komunikasi yang lugas, karena tidak menempatkan unsur media dan tidak membahasnya aspek nirverbal dalam persuasi. Memang harus diakui, pada masa kehidupan Aristoteles keterampilan berkomunikasi dengan retorika memang sangat populer, sehingga tidak heran bila komunikasi dilakukan secara sederhana. Jadi, dalam proses komunikasi primer ini menggunakan lambang bahasa dan anggota badan dalam menyampaikan pesan komunikasi atau memberikan respon atas pesan tersebut. Masalah penggunaan bahasa dalam pola komunikasi ini, dapat kita lihat dari pandangan Aristoteles yang memberitahukan bahwa bahasa sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dengan bahasa ini pula kita dapat menyampaikan dan mengetahui informasi dari orang lain yang berupa ucapan. Bahasa sangat penting dalam berkomunikasi antar manusia, karena bahasa tersebut akan dapat mengungkapkan maksud tertentu. Selain itu, dengan bahasa juga

²³ Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), 41.

²⁴ Deddy Mulyana. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 135.

²⁵ Mulyana, Ilmu Komunikasi.,135.

dapat menimbulkan dua macam pengertian, yaitu makna denotatif yang berarti makna sesungguhnya dan makna konotatif yang memiliki makna ganda dan terkadang bersifat emosional atau evaluatif yang mengarahkan ke arah negatif. Jadi apabila berkomunikasi yang mempunyai bahasa atau makna yang berbeda lebih baik menggunakan kata yang bermakna denotatif, agar tidak terjadi salah paham dan salah pengertian.

Sedangkan lambang nirverbal digunakan dalam proses komunikasi dengan menggunakan anggota badan yang meliputi bibir, kepala, dan tangan. Ray L. Birdwhistel dalam Onong Uchjana Effendy melakukan analisis mengenai pengenalan "Body Communication " yaitu pemberian kode bagi gerakan badan (comprehensive coding scheme), sehingga dapat diketahui respon apa yang diberikan.²⁶ Selain itu, lambang nirverbal dapat berupa gambar, bagan, tabel sebagai alat penyampai pesan. Tetapi kelemahan cara ini lambang nirverbal hanya sebagai pembantu, sehingga belum dicapai secara efektif. Tipe komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi persona yang meliputi komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal.²⁷

Komunikasi intrapersonal dalam pola ini menggunakan aspek diri sebagai pengirim maupun penerima, sehingga komunikasi ini merupakan komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Dalam komunikasi intrapersonal proses komunikasi yang dilakukan bertanya dan menjawab dalam diri sendiri. Selain itu komunikasi interpersonal juga menggunakan pola komunikasi primer ini, karena dalam komunikasi ini hanya dilakukan dua, tiga dan beberapa orang secara langsung tanpa menggunakan media. Dalam komunikasi ini terjadinya proses komunikasi dipengaruhi oleh pelaku komunikasi yang terlibat langsung.²⁸

Berdasarkan asumsi dasar ditemukannya pola ini oleh Aristoteles, maka komunikasi publik menggunakan pola komunikasi primer ini. Dalam komunikasi publik, antara komunikator dan komunikan proses komunikasi terjadi secara langsung dan umpan balik dalam komunikasi ini tidak begitu dipermasalahkan. Komunikasi retorik mempunyai tiga unsur utama yaitu komunikator, komunikan dan pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut. Pola komunikasi menegak yaitu pola komunikasi ke bawah merupakan bagian dari pola komunikasi primer ini, karena

²⁶ Effendy, Pengantar Ilmu Komunikasi.,35.

²⁷ Djalaluddin Rahmat, Psikologi Komunikasi (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), 48 dan 79.

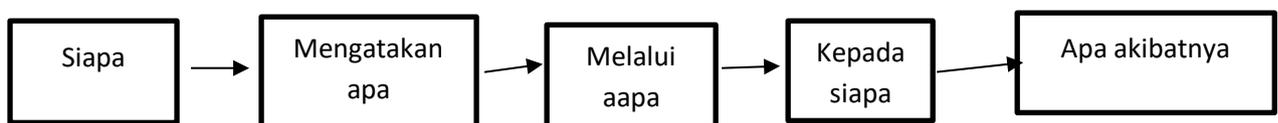
²⁸ Mulyana, Ilmu Komunikasi.,73

hanya bersifat memberi arahan atau perintah saja. Dengan adanya pola yang beraneka macam itu, menjadikan pola komunikasi primer ini lebih mudah dikembangkan.

Masalah penggunaan bahasa dalam pola komunikasi ini, dapat kita lihat dari pandangan Aristoteles yang memberitahukan bahwa bahasa sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dengan bahasa ini pula, kita dapat menyampaikan dan mengetahui informasi dari orang lain yang berupa ucapan. Bahasa sangat penting dalam berkomunikasi antar manusia, karena bahasa tersebut akan dapat mengungkapkan maksud tertentu. Selain itu, bahasa juga dapat menimbulkan dua macam pengertian, yaitu makna denotatif yang berarti makna sesungguhnya dan makna konotatif yang memiliki makna ganda dan terkadang bersifat emosional atau evaluatif yang mengarahkan ke arah negatif.

1.9.6 Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Pola komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat Aristoteles, sehingga mempengaruhi Harold D. Lasswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1984.²⁹



*gambar 1.5
formula laswell*

²⁹ Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, 42

Bila melihat formula Lasswell, proses komunikasi selalu mempunyai efek dan pengaruh terhadap khalayak, sehingga mengabaikan faktor tanggapan balik atau efeknya. Dalam formula Lasswell ini, ada lima unsur yang dibahas yaitu siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa dan apa akibatnya. Dengan adanya unsur-unsur tersebut, memberi pengertian bahwa proses komunikasi ini menyangkut siapa, yaitu siapa yang menyampaikan pesan atau memberikan informasi yang berarti komunikator.³⁰

Mengatakan apa yang dimaksud di sini adalah pesan yang akan disampaikan komunikator. Melalui apa yaitu dalam proses komunikasi tersebut pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran, media, atau secara langsung, untuk menunjang agar komunikasi lancar. Kepada siapa yang dimaksud di sini adalah orang yang menerima pesan dalam hal ini komunikan. Terakhir apa akibatnya yaitu pengaruh pesan itu terhadap penerima pesan, yang ditanggapi oleh komunikator. Lasswell mengakui bahwa tidak semua komunikasi bersifat dua arah, dengan suatu aliran yang lancar dan umpan balik yang terjadi antara pengirim dan penerima pesan menjadikan komunikasi efektif Lasswell juga menambahkan bahwa suatu fungsi penting komunikasi adalah menyediakan informasi mengenai negara-negara kuat lainnya di dunia. Dia menyimpulkan bahwa penting bagi suatu masyarakat untuk menemukan dan mengendalikan faktor – faktor yang mungkin mengganggu komunikasi yang efektif.

Dengan adanya unsur-unsur tersebut, memberi pengertian bahwa proses komunikasi ini menyangkut siapa, yaitu siapa yang menyampaikan pesan atau memberikan informasi, dan siapa juga yang menerima serta mendapatkan akibatnya. Tipe komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi massa karena merupakan komunikasi yang mengutamakan saluran sebagai alat menyampaikan pesan komunikasi. Selain itu, komunikasi yang bermedia baik cetak maupun elektronik juga cocok menggunakan pola ini. Sementara itu, dalam komunikasi organisasi, pola penjuror merupakan bagian dari pola sekunder ini, karena dapat menerapkan komunikasi yang sifatnya terbuka, sehingga dapat dengan mudah melakukan komunikasi dengan berbagai macam hierarki dalam organisasi tersebut.

³⁰ Mulyana, Ilmu Komunikasi.,136-137.